KOMUNIKASI KIAI PESANTREN
Pemberdayaan Komunitas *Bajingan* Perspektif Komunikasi Konseling

Samsul Arifin
Universitas Ibrahimy Situbondo
goessyam@gmail.com

Abstract: *Focus of writing: communication model, ie stages and techniques in conveying messages in empowering the former rogue community from the perspective of counseling communication. This research uses qualitative approach of ethnography type. Data comes from documents and fieldnotes. Steps of data analysis: data reduction, display data, and conclusion drawing.Results: communication stages performed by kiai, stage of establishing, developing relationships, interventions, and follow-up. The technique of delivering messages by way of targhib (giving a life-long guarantee, to arouse interest and passion) and convey a message according to their language, so that the message according to their level of understanding (worldview) and empathic so that the messages can touch the bottom of their hearts.*

Keywords: *communication, kiai, empowerment, and bajingan.*

PENDAHULUAN

Dalam berdakwah -terutama dakwah pemberdayaan ummat- seorang kiai, disadari atau tidak, pasti akan bersentuhan dengan dunia "konseling". Konseling merupakan suatu ilmu yang membantu orang untuk mengatasi problematika kehidupannya dan melejitkan potensi diri untuk tumbuh dan berkembang *(growth and development)* menjadi lebih baik. Dari pengertian ini, konseling termasuk dakwah transformatif dan dakwah pemberdayaan. Dilihat dari sifatnya, dakwah transformatif bersifat partisipatif. Begitu pula, konseling harus bersifat partisipatif. Konseli harus terlibat secara aktif dalam proses konseling, sehingga tujuannya tercapai. Materi dakwah transformatif, harus dibahas bersama dan sesuai kebutuhan *mad'u-nya*. Begitu pula, dalam konseling; konselor harus membicarakan bersama konselinya dan harus sesuai dengan kebutuhan problematika konselinya.

Konsep pemberdayaan ini memegang peranan penting dalam kajian dakwah dan konseling. Dari beberapa teori konseling, konsep pemberdayaan memainkan peranan yang amat signifikan. Misalnya, teori *person-centered* yang digagas Carl Rogers. Menurut Rogers, konseling dapat dilihat sebagai aktivitas intervensi konselor yang dapat memberdayakan konseli untuk bertanggung jawab terhadap kekuatan potensi mereka *(self actualization)*. Begitu pula, konsep pemberdayaan terdapat pada teori dan pendekatan konseling feminis, *liberation psychotherapy*, *social action therapy*, dan dalam

konteks Indonesia—digagas oleh Prawitasari (2011)—guru besar psikologis klinis dari UGM yang menggagas psikologi klinis makro dan psikologi nusantara.

Salah seorang pakar konseling, McLeod memasukkan unsur pemberdayaan, kontrol, dan kekuasaan ke dalam bidang politik konseling. Konseling merupakan tindakan sosial dan politik[1]. Karena itu, dalam perkembangannya, konseling mulai merambah dari wilayah mikro (individual, kelompok, dan keluarga) menuju makro (komunitas). Bahkan konseling feminis—yang berfokus pada isu jender dan kekuasaan (*power*) —dibangun dari premis, untuk dapat memahami masalah konseli dengan benar, kita juga perlu memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang berkontribusi pada masalah tersebut. Dengan begitu, dunia konseling sekarang membutuhkan disiplin keilmuan lain (misalnya: filsafat, "agama", seni, dan sains lainnya) dan dituntut untuk bekerjasama dengan pakar lain.

Konseling termasuk ilmu terapan, karena itu pencarian kearifan lokal *(local wisdom)* sangat penting. Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari Barat, dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan; sebab banyak yang kurang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Beberapa pakar konseling akhirnya memberikan tawaran agar konseling memberikan ruang kepada nilai-nilai budaya lokal. Salah satu pendekatan konseling yang berbasis budaya Indonesia, yaitu konseling yang digali dari nilai-nilai tradisi pesantren. "Konseling" yang dilakukan para kiai.

Dalam realitas sosial masyarakat Indonesia, kiai dan bajingan ini, kadang-kadang saling bertolak belakang namun kerap pula saling mendukung dan memiliki ketergantungan. Menurut Hudaeri, "jawara"—dalam konteks masyarakat yang lain dikenal dengan istilah "bajingan"—membutuhkan *elmu* dari kiai. Sebaliknya, kiai atas jasanya menerima uang *shalawat* (bantuan material, uang *cabisan*) dari jawara. Walaupun, banyak kiai yang tidak senang dengan perilaku jawara yang kerap mengedepankan kekerasan dalam menjalin hubungan sosial.[2]

Di Madura, juga hampir sama. Menurut Abdur Rozaki, citra simbolik kekerasan dan religiusitas saling berkelindan dan berdialektika dalam ruang-ruang sosial masyarakat Madura. Dalam penelitian Rozaki, aktor utama di dalam masyarakat Madura adalah kiai dan "blater" (di Madura bagian timur dikenal dengan istilah "bajingan"). Dalam praktiknya, kedua aktor tersebut kadang-kadang saling berseberangan. Namun dalam konteks tertentu kerap juga menjalin relasi kultur, ekonomi, dan politik kuasa.[3]

Di dalam konteks masyarakat Karesidenan Besuki (Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi), kiai dan bajingan ini juga memiliki relasi. Bahkan kiai memanfaatkan kekuatan para bajingan untuk kepentingan dakwah Islamiyah. Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, misalnya. Sejak berdiri, pesantren ini memanfaatkan kekuatan bajingan untuk "kepentingan" pondok pesantren, dakwah Islamiyah, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

---

[1] McLeod, J. *An Introduction to Counselling,* (New York: Open University Press, 2003),hlm. 395

[2] Hudaeri dkk, *Tasbih dan Golok: Studi tentang Kharisma Kyai dan Jawara di Banten,* hasil penelitian kompetitif Diktis Depag RI tahun 2002.

[3] Rozaki, A. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura,*(Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004)

KHR. Syamsul Arifin, KHR. As'ad Syamsul Arifin, dan KHR. Ach. Fawaid As'ad dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah mengelola para bajingan ini dalam wadah yang bernama "Pelopor". Kiai As'ad memberikan pengertian Pelopor sebagai pemimpin agama dan rakyat. Maksudnya, para anggotanya—yang mayoritas terdiri dari bekas bajingan—diharapkan sebagai pemimpin dan garda terdepan dalam berdakwah sekaligus berjuang bersama masyarakat sekitarnya.

Tulisan ini penting—terutama bagi para konselor atau pekerja sosial yang aktif dalam dakwah pemberdayaan masyarakat—agar mereka mengetahui komunikasi kiai pesantren dalam pemberdayaan pada kalangan komunitas bajingan. Dengan mengetahui tradisi pesantren, para konselor atau pekerja sosial tersebut akan memahami nilai-nilai budaya pesantren yang dapat diserap dalam konseling sehingga memudahkan dalam proses konseling komunitas.

FOKUS PENELITIAN

Fokus tulisan ini adalah mengulas komunikasi para kiai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam dakwah pemberdayaan komunitas bekas bajingan dari perspektif komunikasi konseling. Komunikasi dalam tulisannya ini, terutama menyangkut tahapan dan teknik penyampaian pesan kepada mereka. Tulisan ini sebagai pengembangan model konseling *at-tawazun*, konseling berbasis pesantren.

LANDASAN TEORI

Kerangka teori pada penelitian ini menggunakan perspektif teori konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian.[4] Kim mengatakan, *indigenous psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Dengan demikian, konseling *indigenous* tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya.

Konseling *indigenous* pada tulisan ini mengacu kepada konseling *at-tawazun*. Konseling *At-Tawazun* merupakan penamaan dari penulis, yang "menemukan" model konseling berbasis pesantren.[5] Istilah *at-tawazun* tersebut berasal dari konstruk[6] nilai-nilai pesantren yang dapat diserap dalam konseling. Konstruk *at-tawazun*—pada konteks profil kualitas kepribadian konselor—adanya keselarasan antara kualitas *shalahiyyah*

---

[4] Kim, U dkk. *Indigenous and Cultural Psyichology,* Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4

[5] Pendekatan Konseling *At-Tawazun,* berasal dari temuan penulis ketika mengerjakan tesis pada Program Pascasarjana Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2012.

[6] Label keilmuan yang lebih abstrak atau luas cakupannya dari konsep atau menaungi beberapa konsep. Lihat Mappiare, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi.*(Malang: UM-Jenggala Pustaka Utama, 2009), hlm. 36-37

(kecakapan keilmuan dan ketrampilan) dengan integritas *shalih* (kekuatan budi pekerti). Pada teknik pengubahan tingkah laku, kalangan pesantren menyeimbangkan antara aspek *lahiriyah-bathiniyah,* pemberian *ta'zir* dan *targhib*, interaksi timbal balik guru-murid (konselor-konseli) dalam penerapan teknik, dan nilai-nilai keseimbangan lainnya. Konstruk *at-tawazun* ini sesuai dengan karakteristik paradigma berpikir, sikap kemasyarakatan, dan konteks keberadaan Pesantren Sukorejo.

At-tawazun berasal dari *fi'il madzi, "tawazana"* kata dasarnya, *wazana*. Di dalam Al-Qur'an pola kata *wazana*, terdapat 23 kali; tiga kata kerja *(fi'il)* dan 20 kata benda *(isim)*. Istilah *at-tawazun* berasal dari "al-wazn" (seimbang) atau "al-mizan" (alat penyeimbang). "Al-mizan" di dalam Al-Qur'an dapat berarti "alat penyeimbang"—misalnya, Tuhan menciptakan alam semesta dengan prinsip keseimbangan (QS. Ar-Rahman: 7)—atau bermakna "keadilan" —misalnya, QS. Al-Hadid: 25—karena hasil dari timbangan dapat mendatangkan keadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe etnografi-hermeneutik. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti juga melakukan partisipasi penuh. Alasan pemilihan lokasi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, karena Pesantren Sukorejo sejak awal-awal berdirinya sampai sekarang telah melaksanakan "konseling" pada kalangan bajingan. Pondok Sukorejo mengelola bajingan dalam wadah yang bernama "Pelopor". Anggota Pelopor ini bertebaran di Kabupaten Situbondo, Bondowoso, Jember, Surabaya, Madura, dan masyarakat yang berbasis Madura lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini: pertama, dokumen (buku, kitab, kaset rekaman, dan lain-lain yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya pesantren). Dokumen tertulis ini sangat penting, sebab kalau kita ingin mengetahui suatu tradisi lokal kita harus melakukan analisis terhadap adat, ibadah ritual, dan pengetahuan mereka yang juga tertuang dalam tradisi tekstualnya atau kitab-kitab keagamaannya.[7] Sumber data yang lain yaitu *fieldnotes* observasi dan wawancara selama penelitian.

Langkah-langkah analisis data dapat disederhanakan menjadi tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data *(data reduction),* pemaparan data *(data display),* dan penarikan kesimpulan *(conclusion drawing)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan komunikasi yang dilakukan para kiai Pondok Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo untukmengubah tingkah laku para bajingan, antara lain pertama, menjalin hubungan. Pada tahapan ini, kiai Pondok Sukorejo mengontak beberapa kiai *langgaran* (mushalla) di *pelosok* pedesaan. Kiai meminta mereka mencari tokoh bajingan di daerahnya masing-masing lalu mereka diharapkan agar bersama para bajingan mengadakan silaturrahmi ke Pesantren Sukorejo.

[7] Kim, U dkk. *Indigenous and Cultural Psyichology*, hlm. 7-16 Kim, 2010: 7-16; Woodward, M.R. 2006. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan.* (Yogyakarta: LkiS, 2006), hlm. 81

Cara yang lain, kiai mengirim beberapa santrinya untuk menjalin hubungan dengan beberapa bajingan. Kemudian bersama-sama dengan bajingan yang sudah ditaklukkan tersebut mengadakan silaturrahim ke Sukorejo. Kiai juga memanfaatkan anggota Pelopor untuk mencari anggota baru. Bahkan kiai kerap pula langsung mencari tokoh bajingan untuk diajak berjuang dan berdakwah. Pada tahapan ini, kiai memberikan kabar gembira dan "garansi" kepada para bajingan. Kiai menganggap mereka sebagai anggota keluarga dan memberi semacam garansi sehidup semati, kepada siapa saja—temasuk bajingan yang paling besar dosanya sekali pun—jika mereka ikut Kiai Sukorejo.

Pada tahapan menjalin hubungan ini konselor mengadakan interaksi dengan konseli sebagai pembuka proses konseling. Konseli mendatangi konselor untuk menyampaikan problematikanya atau sebaliknya, konselor yang proaktif mendatangi konseli untuk membantu mereka. Pada tahapan menjalin hubungan ini, hendaknya konselor menyampaikan kabar gembira dan menjamin konseli sehingga konseli merasa nyaman dan aman.

Kedua, mengembangkan hubungan. Kiai mengadakan pendekatan lebih mendalam melalui *silaturrahim* atau memasukkan bajingan menjadi anggota organisasi "Pelopor". Ia tidak peduli walaupun mereka bajingan, yang penting dekat dan akrab. Bajingan ini oleh kiai dilibatkan dalam acara keagamaan dan kepesantrenan. Misalnya, mereka disuruh membina dan menjaga lingkungannya serta kalau ada pengajian, bertugas mengkoordinasi masyarakat sekitarnya. Bahkan tidak jarang, para Pelopor inilah yang mendorong agar anaknya dan anak tetangganya, mondok di Pesantren Sukorejo. Karena sudah dekat dan kiai selalu memberi wejangan secara halus, sehingga akhirnya para tokoh bajingan tersebut banyak yang sadar.

Ketiga, intervensi atau tahap aksi. Pada konteks konseling, konselor menjalin hubungan dengan baik dan memberikan layanan konseling dengan menggunakan teknik sesuai keberadaan konseli yang berorientasi kepada kemaslahatan. Pada tahapan ini harus menyeimbangkan seluruh unsur dan potensi yang berada dalam diri konselor, konseli, dan lingkungan yang mengacu kepada kemaslahatan.

Keempat, rencana tindak lanjut. Pada tahapan ini, konselor dan konseli merencanakan program atau tindakan pasca intervensi. Misalnya, konseli dianjurkan untuk tetap aktif dalam kegiatan yang diadakan Pesantren Sukorejo dan Pelopor. Para bekas bajingan diharapkan mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Kata Kiai Fawaid, ibarat lampu diesel, Pondok Sukorejo merupakan mesinnya sedangkan para santri merupakan lampu-lampu yang menerangi masyarakat dari kegelapan. Karena itu, lampu-lampu tersebut harus selalu *nyambung* dengan mesinnya. Supaya tetap *nyambung*, maka anggota Pelopor harus sering silaturrahim ke Pondok Sukorejo atau mengikuti kegiatan organisasi Pelopor.

Adapun teknik dalam menyampaikan pesan dalam konseling, antara lain:

1. *Targhib: rekes sehidup semati*

   Rekes (jaminan) sehidup-semati, termasuk salah satu teknik membangkitkan minat dan semangat *(targhib),* yang kerap dilakukan kalangan pesantren Sukorejo untuk mengubah perilaku seseorang. Menurut Imam Al-Ghazali, *targhib* ini amat

penting untuk membangkitkan keinginan dalam ketaatan. Imam Al-Ghazali menggambarkan demikian:

> Dalam urusan ibadah secara umum berkisar dalam dua hal: pertama, mengerjakan taat, kedua, menjauhi maksiat. Keduanya tidak akan berjalan lancar selama nafsu yang mendorong kejahatan masih melekat. Dan pemecahannya adalah dengan jalan *targhib* dan *tarhib*, yakni penuh harapan dan takut ... bila nafsu dibawa kepada ibadah dan takwa, ia harus diberi harapan surga dan pahala dan takut terhadap neraka dan siksa. Untuk itu wahai penempuh jalan ibadah, hendaknya engkau membiasakan diri untuk mengingat nafsunya dengan dua hal tersebut, jika tidak, maka nafsunya tidak akan berkemauan untuk beribadah. Inilah yang menyebabkan mengapa Al-Qur'an demikian banyak menyebut ayat tentang janji dan ancaman. Janji tentang keindahan yang akan diperoleh bagi mereka yang taat dan ancaman mengenai siksa pedih bagi mereka yang durhaka. Jika perasaan *khauf* dan *raja'* ini telah dimiliki maka lancarlah mengerjakan ibadah, jauh dari perasaan payah dan menderita dalam menjemput rahmat Ilahi.[8]

Kiai As'ad juga sering menggunakan teknik *targhib* ini untuk menundukkan hati para bajingan. Kiai As'ad selalu membangkitkan semangat mereka sekaligus menjamin akan sehidup-semati, asal mereka mengikuti dawuh Kiai As'ad. *"Sapa bei bajingan se ngelakone dusa se paling hebat tape norok tang perintah, bung tabung sabbu' pagik neng akhirat, montada'* e *suarge engkok senyareah* (Siapa saja bajingan yang berbuat dosa paling hebat pun, tapi ikut perintah saya, kelak di akhirat akan bergabung dengan saya, kalau tidak ada di surga, saya yang akan mencari!)"

Begitulah dawuh Kiai As'ad di hadapan para bajingan. Ucapan dari seorang kiai besar bahkan orang yang dianggap wali; yang akan tetap berkumpul—bahkan lebih dari itu, *"bung-tabung sabbu'",* suatu istilah yang sulit di-Indonesiakan—di surga kelak merupakan ucapan penyejuk hati yang tiada taranya, bagi mereka. Bagi orang-orang yang dulunya bergelimpangan dosa; bermain curang, suka main perempuan, mencuri, dan menghilangkan nyawa orang-orang yang tak berdosa. Rekes, jaminan sehidup-semati ini sungguh besar maknanya bagi mereka.

Jaminan Kiai As'ad ini, mungkin tergolong berani. Kiai siapa yang berani, mencari pengikut setianya di akhirat kelak? Siapa yang berani memberi garansi mereka akan berkumpul lagi di surga nanti? Namun kalau kita lebih dalam merenungi dawuh Kiai As'ad itu, ia memberi garansi tersebut dengan catatan orang tersebut harus ikut perintahnya.

Targhib tujuannya untuk membangkitkan minat dan semangat konseli, agar mereka mengerjakan sesuatu yang diinginkan konselor atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. *Targhib* mirip dengan teknik *suggestion*, yang merupakan teknik umum pada setiap terapi. *Suggestion* dapat berarti motivasi dan aksi terapis kepada konseli.[9] *Targhib* mirip juga dengan konsep *reinforcement* pada konseling behavioral. Secara psikologis, *reinforcement* ini sangat penting dilakukan bahkan beberapa peraturan akan efektif bila didukung dengan *reinforcement*.

---

[8]Al-Ghazali, A.H *Metode Menjernihkan Nurani,* hlm. 172-173

[9]Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotheraphy,* hlm. 385

Reinforcement adalah proses pemberian *reinforcer* atau konsekuensi yang menyenangkan untuk memperkuat kemunculan tingkah laku.[10] *Reinforcement* melibatkan hubungan antara dua peristiwa, yaitu tingkah laku (sebagai respon), dan peristiwa atau *consequence* yang mengikuti respon. Sebuah hubungan, baru bisa disebut sebagai *reinforcement* hanya apabila respon yang diharapkan bisa meningkat atau dipertahankan.

2. Pesan sesuai dengan bahasa mereka

Teknik menyampaikan pesan sesuai dengan bahasa mereka, maksudnya dalam menyampaikan pesan, komunikator harus menyampaikan pesan sesuai dengan kadar pemahaman mereka *(worldview)* dan bersikap empatik sehingga pesan-pesannya dapat menyentuh lubuk hati mereka.

Penulis buku *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat* memaparkan bahwa salah satu resep keberhasilan Kiai As'ad dalam mengelola Pelopor adalah kepiawaiannya dalam berkomunikasi dengan para bajingan.

Memang, kalau kita ingin menarik simpati para bajingan harus *abejing* juga. Artinya, kita harus memahami dan menggunakan bahasa mereka juga. Kalau kita berhadapan dengan bajingan, kita harus memahami bahasa bajingan *(abejing)* juga. Pengertian bahasa di sini, yaitu pengoperan lambang-lambang baik melalui ungkapan lisan maupun tindakan (isyarat). Misalnya bahasa orang Madura-Jawa, bahasa cendikiawan-awam, bahasa santri-abangan, bahasa orang kuat-lemah, dan bahasa orang gelisah-gembira.

Karena itu, amat menarik kalau kita telaah firman Allah, dalam Surat Ibrahim ayat 4, "Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan *bahasa kaumnya*, supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan terang kepada mereka".

Begitu pula pesan Kanjeng Nabi Muhammad SAW, "Kami, para nabi, diperintah menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya dan berbicara dengan mereka sesuai dengan kemampuan akal pikirannya."[11]

Karena itu, seorang komunikator sebagai juru dakwah, dituntut melakukan beberapa pendekatan individual psikologis, antropologis, dan sosialogis sasaran dakwahnya. Sehingga ia mampu memberikan wawasan dan cara penyampaiannya lebih efektif dan efisien; sesuai dengan karekteristik orang tersebut. Apalagi kalau ditilik dari sudut komunikasi, dakwah *bil* hikmah merupakan suatu pendekatan persuasif yang berarti; suatu teknik tertentu untuk mempengaruhi manusia, sesuai dengan latar

[10] Cooper, J., Heron, T., & Heward, W. *Applied Behavior Analysis-2nd Edition*. (New Jersey: PearsonPrentice Hall, 2007)

[11] Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, hlm. 168-169

belakang pengalaman dan pandangannya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang wajar dan bermanfaat.[12]

Komunikasi bil hikmah tersebut dalam konteks al-Qur'an dapat berupa pertama, *Qawlan baligha* (QS An-Nisa': 63), yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, tepat, *gamblang* dan membekas di hati. Kedua, *Qawlan ma'rufa* (Al-Baqarah: 263) yaitu berbicara dengan perkataan yang menyedapkan hati dan tidak menyinggung perasaan. Ketiga, *Qawlan sadieda* **(**QS al-Ahzab: 70), yaitu perkataan yang benar dan jujur. Keempat, *Qawlan kariman* (QS Al-Isra': 23) yaitu berbicara dengan kata-kata yang mulia, pernuh hormat, mencerminkan akhlak mulia. Kelima, *Qawlan layyinan* (QS Thaha: 44), yaitu berbicara dengan lemah lembut dan rendah hati. Keenam, *Qawlan maysuran* (QS Al-Isra': 28) yaitu berbicara dengan baik dan pantas, berbicara dengan sederhana, mudah dipahami, dan tidak berbelit-belit.

Hikmah tersebut, merupakan formulasi ideal dalam komunikasi, sebagaimana rumusan Bernard Barelson; "Jenis-jenis *komunikasi* yang menyangkut *issue* tertentu akan menarik perhatian *orang-orang* tertentu yang berada dalam *kondisi* tertentu serta menghasilkan *pengaruh-pengaruh* tertentu pula."[13]

Dengan mendalami dunia bajingan dan menggunakan bahasa sesuai dunia mereka, seorang komunikator berarti menggunakan strategi komunikasi empati. Empati berarti partisipasi emosional dan intelektual secara imajinatif pada pengalaman orang lain.[14] Dalam perspektif konseling *person-centered*, empati bukanlah sekadar keterampilan komunikasi tapi empati merupakan *state of being*. Empati merupakan komitmen otentik untuk terlibat dalam dunia konseli, konselor harus mampu melibatkan dirinya secara penuh dengan konseli. Menurut Rogers, jika konselor mampu menjangkau dunia pribadi konseli, sebagaimana dunia yang diselami dan dirasakan konseli tanpa kehilangan identitas dirinya yang terpisah dari konseli, maka perubahan akan terjadi. Empati termasuk *core condition* dalam hubungan terapeutik yang menyembuhkan.[15]

SIMPULAN

Model komunikasi yang dilakukan kiai-kiai pesantren kepada para bajingan dilakukan secara bertahap dan istiqomah. Mulai dari tahap menjalin hubungan, mengembangkan hubungan, intervesi, dan rencana tindak lanjut. Tahapan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga kiai mampu mengubah karakter mereka menjadi lebih baik.

---

[12] M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Bumi Aksara, Jakarta), 1994, hlm. 107; Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah,* (Gaya Media Pratama, Jakarta) 1997, hlm 67-69; Yusuf Al Qordhawi, *Pedoman Juru Dakwah,* Zaid Husin (pen), (Mutiara Ilmu, Surabaya), hlm.10.

[13] Eduard Depori dan Colin Max Andrews (ed), *Peran Komunikasi Massa dalam Pembangunan,* (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta), 1995, hlm.78.

[14] Milton J. Bennet, Mengatasi Kaidah Emas: Simpati dan Empati, dalam Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed), *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya,* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), 2009, hlm. 87

[15] Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotheraphy,* hlm. 103 dan McLeod, J. *An Introduction to Counselling,* hlm 189-196

Sedangkan teknik penyampaian pesan kiai kepada para bajingan, adanya keseimbangan antara *targhib* dan *tarhib*, sehingga bekas bajingan memiliki semangat dan optimis pertaubatannya akan diterima Tuhan sekaligus rasa khawatir tidak diterima sehingga semakin rajin berbuat baik. Begitu pula kiai menyampaikan pesan sesuai dengan bahasa mereka *(the internal frame of reference)*, kadar pemahaman mereka *(worldview)*, dan bersikap empatik sehingga pesan-pesannya dapat menyentuh lubuk hati mereka; adanya keselarasan antara sikap *lahiriyah* dan *batiniyah*.

Konseling *at-tawazun* termasuk konseling yang komprehensif; yang bersumber kepada nilai-nilai keagamaan dan *best practices* kalangan pesantren. Konseling pesantren ini memadukan unsur *lahiriyah* dan *batiniyah*, *duniawi* dan *ukhrowi*, jiwa dan raga. Konseling ini hendaknya dikembangkan di beberapa lembaga pendidikan atau lembaga sosial kemasyarakatan, terutama psikologi dan konseling. []

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. 2006. *Metode Menjernihkan Nurani Terjemah Minhajul 'Abidin.* Terjemahan Taufik Rahman. Bandung: Hikmah.

Bennet, MJ. 2006. Mengatasi Kaidah Emas: Simpati dan Empati, dalam Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed), *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya,* Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Cooper, J., Heron, T., & Heward, W. 2007. *Applied Behavior Analysis-2nd Edition*. New Jersey: PearsonPrentice Hall

Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotheraphy,* Eighth Edition, Belmont: Thomson Higher Education

Depori, E. dan Andrews, CM. (ed), 1995. *Peran Komunikasi Massa dalam Pembangunan,* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Hasan, S.A. 2003. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat.* Yogyakarta: LkiS

Hudaeri dkk, *Tasbih dan Golok: Studi tentang Kharisma Kyai dan Jawara di Banten,* hasil penelitian kompetitif Diktis Depag RI tahun 2002.

Kim, U dkk. 2010. *Indigenous and Cultural Psyichology,* Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mappiare. 2009. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi.*Malang: UM-Jenggala Pustaka Utama.

McLeod, J. 2003. *An Introduction to Counselling Third Edition*. New York: Open University Press

Prawitasari, E.J, 2011. *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro dan Makro,* Jakarta: Erlangga

Rozaki, A. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura,*Yogyakarta: Pustaka Marwa

Tasmara, T. 1997. *Komunikasi Dakwah,* Jakarta: Gaya Media Pratama

Yusuf Al Qordhawi, *Pedoman Juru Dakwah,* Zaid Husin (pen), Surabaya: Mutiara Ilmu.